KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA DAN CHINA DALAM PERSPEKTIF GEOPOLITIKA GLOBAL

Alfida Zainiah Ramadhani[1], Nikmah Khalidah[2], Muhammad Dafi [3], Zaenul Slam[4]
[1-4]PIAUD FITK Universitas Islam Negri Jakarta Syarif Hidayatullah
[1]alfida.zainiah25@mhs.uinjkt.ac.id, [2]nikmah.khalidah25@mhs.uinjkt.ac.id,
[3]Dafi25@mhs.uinjkt.ac.id, [4]zaenul_slam@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This research purposes to examine trade cooperation between Indonesia and China from a global geopolitical perspective. A qualitative-descriptive approach to library research is employed, and secondary data from trade figures, policy documents, and scientific journals are examined. This study addresses three research questions: (1) how has Indonesia-China trade cooperation developed; (2) what factors influence this cooperation from a global geopolitical perspective; and (3) how does this cooperation affect Indonesia's strategic position. The findings reveal that bilateral trade reached a total value of US$135.17 billion in 2024. This cooperation is driven by four main factors: complementarity of natural resources and industrial needs, multilateral frameworks of ACFTA and RCEP, geopolitical interests in the context of US-China competition in the Indo-Pacific, and historical and cultural proximity. Although this strengthens Indonesia's position as a pivot state in the region, it also presents challenges including a trade deficit of US$10.3 billion and structural dependency that must be managed through a more balanced economic diplomacy strategy.

Keywords: *trade cooperation; Indonesia-China; global geopolitics; ACFTA; BRI*

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini guna mengkaji kerja sama perdagangan antara Indonesia dan China dalam perspektif geopolitik global. Metode yang dimanfaatkan ialah library research melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu menganalisis data sekunder berupa jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta data statistik perdagangan. Penelitian ini membahas tiga rumusan masalah: (1) bagaimana perkembangan kerja sama perdagangan Indonesia dan China; (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi kerja sama tersebut dalam perspektif geopolitik global; serta (3) bagaimana pengaruh kerja sama tersebut terhadap posisi strategis Indonesia. Hasil kajian memperlihatkan bahwasanya nilai total perdagangan Indonesia-China mencapai US$135,17 miliar pada 2024. Kerja sama ini dipengaruhi oleh empat faktor utama: komplementaritas sumber daya alam, kerangka multilateral ACFTA dan RCEP, kepentingan geopolitik dalam persaingan AS-China di Indo-Pasifik, serta kedekatan historis dan kultural. Meskipun memperkuat posisi Indonesia sebagai pivot state di kawasan, kerja sama ini juga menghadirkan tantangan berupa

defisit perdagangan US$10,3 miliar dan ketergantungan struktural yang perlu dikelola melalui strategi diplomasi ekonomi yang lebih berimbang.

Kata Kunci: kerja sama perdagangan; Indonesia-China; geopolitik global; ACFTA; BRI

A. Pendahuluan

Indonesia menempati posisi geografis yang sangat strategis karena berada di antara Benua Asia dan Benua Australia serta diapit oleh Samudera Pasifik dan Samudera Hindia yang merupakan jalur utama perdagangan maritim dunia. Keuntungan pada perdagangan internasional diperoleh dari letak tersebut, sehingga Indonesia memiliki nilai strategis yang tinggi dalam aktivitas ekonomi global. Kesuburan tanah untuk kegiatan pertanian juga didukung oleh karakter Indonesia sebagai negara kepulauan beriklim tropis yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Berbagai konsekuensi, baik yang bernilai positif maupun negatif, ditimbulkan oleh perkembangan lingkungan strategis yang berlangsung secara dinamis. Kebutuhan untuk menjalin kerja sama antarnegara kian tidak terelakkan, tetapi pada saat yang sama persaingan dalam mempertahankan kepentingan nasional juga mengalami intensifikasi. Keterkaitan timbal balik antarnegara kian menguat, sedangkan ego sektoral serta primordialisme etnis berangsur mengalami pelunturan akibat pengaruh akulturasi budaya baru, sehingga keunikan suatu bangsa berpotensi mengalami degradasi. Di samping itu, kemunculan ancaman potensial sebagai implikasi negatif dari dinamika tersebut memberikan dampak yang nyata bagi stabilitas nasional.

Perkembangan dinamika global telah mendorong terjadinya pergeseran dalam tata kelola global. Sejak berakhirnya Perang Dingin, tata kelola sistem internasional mengalami transformasi, yang sebelumnya bersifat dwipolar antara dua blok besar, ialah Blok Timur yang pimpinan nya oleh Uni Soviet beserta Blok Barat yang oleh Amerika Serikat, kini beralih menjadi unipolar akibat runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990-an. Konsekuensi dari keruntuhan tersebut sangat signifikan bagi dinamika politik internasional. Unipolaritas ini menyebabkan berbagai peristiwa global dipengaruhi oleh kekuatan adidaya yang terpusat pada satu kutub, sehingga pengaruh Amerika Serikat menjadi sangat dominan. Hal ini secara signifikan mempengaruhi sistem internasional secara keseluruhan. Selain itu, gelombang liberalisasi ekonomi juga terjadi secara masif, mendorong terjadinya globalisasi dan integrasi ekonomi yang lebih mendalam. Dalam isu keamanan, dominasi Amerika Serikat sebagai adikuasa menjadi sangat berlebihan, dengan mengklaim dirinya sebagai polisi dunia. Amerika sering melakukan intervensi militer dengan alasan melindungi hak asasi manusia atau menyebarkan demokrasi. Situasi ini memicu perdebatan sengit mengenai legitimasi intervensi asing dan dampaknya terhadap stabilitas regional (Mearsheimer, 2014).

Dinamika global yang sarat tantangan sekaligus peluang menuntut Indonesia untuk memiliki kapabilitas dalam mencermati setiap

perkembangan serta merumuskan kebijakan dan strategi hubungan luar negeri secara tepat agar kepentingan nasional dapat memperoleh manfaat yang optimal. Kapabilitas guna mengantisipasi berbagai kecenderungan dan potensi yang berkembang di lingkungan internasional diperlukan oleh politik luar negeri guna menjaga kepentingan nasional. Selain diarahkan untuk merespons perkembangan eksternal, politik luar negeri juga dituntut mampu memperjuangkan berbagai persoalan dan potensi domestik yang menjadi bagian dari kepentingan nasional di ranah internasional.

Peranan yang sangat menentukan dari suatu kawasan atau kondisi geografis terhadap arah kebijakan luar negeri negara merupakan esensi dari konsep geopolitik dalam hubungan internasional. Signifikansi yang tinggi dalam perspektif geopolitik melekat pada unsur-unsur seperti lokasi, luas wilayah, iklim, topografi, demografi, sumber daya alam, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Analisis terhadap kekuatan negara dalam geopolitik dilaksanakan melalui dua sudut pandang, ialah land power (Halford, 1904), beserta sea power (Thayer, 1890). Kecenderungan untuk merumuskan kebijakan luar negeri yang berorientasi pada eksplorasi dan optimalisasi wilayah umumnya ditunjukkan oleh negara yang memiliki kawasan geografis strategis dan potensial. Pada saat yang sama, upaya untuk memperoleh keuntungan dari kawasan tersebut juga dilaksanakan oleh sejumlah negara tetangga, baik melalui pola kerja sama dengan negara pemilik wilayah yang bisa memberikan manfaat timbal balik dalam perspektif geopolitik.

Dalam perkembangan terkini, kawasan Indo-Pasifik berperan sebagai pusat perhatian geopolitik global dikarenakan menjadi jalur utama perdagangan internasional dan arena persaingan pengaruh antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Indonesia sebagai negara yang berada di persimpangan Samudra Hindia beserta Samudra Pasifik mempunyai posisi strategis guna menjaga stabilitas kawasan sekaligus memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari dinamika tersebut. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai aktor penting dalam berbagai forum regional dan global yang membahas keamanan serta kerja sama ekonomi Indo-Pasifik (Nashir, 2024; Rosdiana, 2024).

Pencapaian kepentingan nasional melalui pelaksanaan politik luar negeri diwujudkan salah satunya dalam bentuk kerja sama internasional. Berbagai upaya untuk memperluas kemitraan dengan negara lain pada beragam sektor terus dilakukan oleh Indonesia sebagai negara berkembang. Salah satu bentuk kolaborasi yang mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir ialah kerja sama ekonomi digital dengan Tiongkok. Peningkatan yang cukup signifikan dalam kerja sama ekonomi digital antara Indonesia dan Tiongkok tercatat berlangsung sepanjang periode 2022 sampai 2023.

Indonesia dan China telah memiliki keterhubungan yang terjalin sejak lama, khususnya dalam ranah kerja sama. Kedatangan etnis China ke Indonesia yang terjadi sekitar dua milenium silam serta keberadaan mereka di sejumlah wilayah turut menghadirkan kebudayaan China sebagai bagian dari perjalanan historis Indonesia. Jejak hubungan tersebut dapat diamati melalui berbagai peninggalan kuno etnis China yang hingga kini masih terpelihara dengan baik. Kontinuitas relasi tersebut kemudian dilanjutkan oleh para pemimpin Indonesia, mulai dari masa pemerintahan Soekarno hingga era Joko Widodo. Ekspansi kerja sama ke berbagai sektor, seperti maritim, antariksa, infrastruktur, serta bidang ekonomi yang menjadi bagian dari sektor paling dominan, juga dilaksanakan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (Zein, 2000).

Hubungan diplomatik China dan Indonesia memang mempunyai sejarah yang kaya dan kompleks, ditandai dengan pergeseran ideologi, dinamika geopolitik, dan perubahan politik dalam negeri kedua negara. Awal terjalinnya hubungan diplomatik antara China dan Indonesia pada tahun 1950, pada masa kepemimpinan Soekarno di Indonesia serta Mao Zedong di China, didorong oleh kesamaan ideologi komunis. (Kwartanada, D., 2020).

Dari sudut pandang geopolitik, Selat Malaka memiliki peranan krusial dikarenakan memperpendek jarak dari perjalanan laut di antara Samudera Hindia beserta Laut China Selatan atau Samudera Pasifik. Perihal tersebut menjadikan Selat Malaka sebagai rute utama untuk pelayaran internasional serta berfungsi secara efektif dalam Sea Lines of Communication (SLOC) serta Sea Lines of Transportation (SLOT) untuk memastikan pasokan dan transportasi energi bagi negara-negara besar di Asia Barat dan Afrika. Dari perspektif ekonomi serta strategis, Selat Malaka memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan Terusan Suez atau Terusan Panama. Selat Malaka menciptakan koridor pelayaran yang menghubungkan Samudera Hindia serta Samudera Pasifik sekaligus mengaitkan tiga negara yang mempunyai populasi paling besar di dunia: India, Indonesia, serta Republik Rakyat China. Diperkirakan sekitar 50.000 kapal melewati Selat Malaka tiap tahunnya, membawa kisaran 20-25% dari total perdagangan laut global.

Sekitar separuh dari total minyak yang diangkut kapal tanker melintasi Selat Malaka, dengan volume pada tahun 2003 diperkirakan mencapai 11 juta barel per hari. Kenaikan jumlah tersebut diproyeksikan terus berlangsung seiring meningkatnya kebutuhan energi dari China. Kepadatan lalu lintas maritim dunia menjadikan Selat Malaka sebagai salah satu jalur pelayaran tersibuk, terlebih karena pada kawasan Selat Phillips di dekat Singapura lebar minimumnya hanya mencapai 1,5 mil laut. Setidaknya terdapat tiga aspek yang memiliki signifikansi tinggi bagi berbagai negara yang berkepentingan di Selat Malaka, yakni (1) urgensi perdagangan dan aktivitas komersial maritim, (2) dinamika konflik serta proyeksi kekuatan militer dalam skala global, dan (3) pemanfaatan ekonomi atas sumber daya kelautan.

Ketertarikan untuk mengkaji indikasi geografis di China dan Indonesia mendorong penulis melakukan analisis komparatif terhadap kedua negara tersebut. Fokus utama kajian diarahkan pada sistem perlindungan indikasi geografis yang diterapkan di masing-masing negara. Identifikasi terhadap perbedaan mendasar diharapkan dapat menjelaskan alasan keterlambatan perkembangan indikasi geografis di Indonesia dibandingkan negara lain, khususnya China. Perbedaan tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai temuan yang relevan untuk diimplementasikan di Indonesia, sehingga jumlah indikasi geografis nasional dapat meningkat dan produk yang dihasilkan memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar global (Candra Irawan., 2017).

B. Metode Penelitian

Studi ini memanfaatkan metode pustaka (library research), selaras dengan pemanfaatan data sekunder. Identifikasi data ditekankan pada sumber-sumber pustaka yang kemudian dipilah serta dilaksanakan analisis guna memperoleh hasil yang komprehensif. Teknik analisis data yang dimanfaatkan ialah analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana permasalahan digambarkan mengacu pada sejumlah fakta yang ditemukan guna selanjutnya diselaraskan di antara satu fakta dengan fakta lainnya yang nantinya bisa diambil kesimpulan yang baik.

Sumber data meliputi tiga kategori utama: pertama, artikel jurnal ilmiah dari database SINTA dan Google Scholar yang diterbitkan dalam rentang 2015-2025; kedua, data statistik perdagangan dari Badan Pusat Statistik (BPS) beserta Kementerian Perdagangan RI; ketiga, dokumen kebijakan terkait perjanjian internasional seperti ACFTA, BRI, dan RCEP. Analisis dilakukan melalui triangulasi antara data statistik, teori geopolitik, dan perspektif kebijakan untuk menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana Perkembangan Kerja Sama Perdagangan Antara Indonesia dan China

Keterjalinan hubungan perdagangan antara Indonesia dan China telah berlangsung sejak lama. Pemulihan kerja sama perdagangan kedua negara kembali terjadi pada tahun 1963 setelah peristiwa G30S/PKI. Intensifikasi hubungan tersebut berlanjut pada tahun 1964 seiring dengan membaiknya relasi bilateral antara Indonesia dan China. Dalam kurun tujuh tahun terakhir, nilai ekspor Indonesia menuju China memperlihatkan tren peningkatan. Kontribusi Indonesia terhadap pertumbuhan perdagangan tercatat mencapai sedikitnya 12 persen, dengan peningkatan yang terus berlangsung secara signifikan sepanjang periode 2003–2009. Pada tahun 2009, komoditas batubara menempati posisi utama sebagai barang ekspor, disusul oleh minyak, gas, kelapa sawit, dan karet. Kelima komoditas tersebut menyumbang sekitar 58 persen dari keseluruhan ekspor Indonesia ke China. Meskipun laju pertumbuhan ekspor sempat mengalami kontraksi pada tahun 2009 akibat perlambatan ekonomi global yang memengaruhi permintaan serta harga batubara, kondisi tersebut

dapat dipulihkan bahkan mengalami peningkatan hingga dua kali lipat pada tahun 2010 (Booth, 2011: 148b).

Dominasi nilai impor China ke Indonesia pada tahun 2010 tercatat melampaui Singapura dan Jepang. Produk yang diimpor dari China meliputi mesin, peralatan transportasi, produk manufaktur, serta bahan kimia. Sebagian besar impor mesin berkaitan dengan kebutuhan pembangkit listrik dan perangkat komunikasi. Tingginya impor mesin tersebut sering dikaitkan dengan investasi China di Indonesia, khususnya pada sektor ketenagalistrikan dan gas, yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pada bidang terkait. Situasi tersebut kemudian mendorong terciptanya surplus perdagangan yang cukup besar bagi China dalam hubungan dagangnya dengan Indonesia (Booth, 2011: 149).

Peningkatan aktivitas ekspor dan impor antara Indonesia dan China yang berlangsung sejak tahun 2000 mencerminkan pola perdagangan China dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, yang pada dasarnya lebih banyak memberikan keuntungan bagi China. Pesatnya pertumbuhan ekspor China mendorong sejumlah negara anggota ASEAN untuk melakukan peninjauan ulang terhadap keunggulan komparatif jangka panjang yang dimiliki. Kendati demikian, peningkatan perdagangan tersebut tetap dimanfaatkan oleh Indonesia, yang pascakrisis 1997/1998 terbukti mampu mengembangkan produk ekspornya serta mengoptimalkan tingginya permintaan gas dunia sebagai penopang pendapatan negara (Booth, 2011).

Perkembangan hubungan perdagangan Indonesia dan Tiongkok terus terus meningkat pada beberapa tahun terakhir. Di tahun 2024, Tiongkok masih berperan sebagai mitra dagang paling besar di Indonesia melalui nilai perdagangan bilateral yang melampaui US$135 miliar. Produk utama ekspor Indonesia meliputi batu bara, nikel, besi dan baja, serta minyak kelapa sawit, sementara impor dari Tiongkok didominasi oleh mesin, peralatan elektronik, dan bahan baku industri. Kondisi ini memperlihatkan semakin tingginya interdependensi ekonomi kedua negara (BPS, 2025; ASEAN Secretariat, 2024).

Posisi sebagai ekonomi digital terbesar di kawasan ASEAN menempatkan Indonesia pada peran yang sangat strategis di tingkat regional. Pada tahun 2021, kontribusi Indonesia terhadap total ekonomi digital ASEAN mencapai 42%, meskipun sumbangannya terhadap keseluruhan produk domestik bruto (PDB) ASEAN hanya sekitar 36%. Dominasi tersebut menjadikan Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pasar digital utama, tetapi juga sebagai mitra esensial dalam penguatan agenda konektivitas digital kawasan. Kepercayaan investor terhadap prospek transformasi digital Indonesia tercermin dari peningkatan arus investasi ke sektor digital yang mengalami lonjakan signifikan, dari USD 4,5 miliar pada tahun 2020 menjadi USD 9,1 miliar pada tahun 2021 (Muchtar, 2023).

Peresmian hubungan diplomatik antara Indonesia dan China dimulai pada tahun 1950, tidak lama setelah China memperoleh kemerdekaannya. Perjalanan hubungan bilateral tersebut

berlangsung secara dinamis, mengalami fase pasang dan surut yang dipengaruhi oleh perubahan rezim pemerintahan di Indonesia. Penandatanganan perjanjian perdagangan pertama antara Indonesia dan China dilaksanakan di Beijing pada tahun 1953. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1955, Perdana Menteri Tiongkok, Zhou Enlai, menghadiri Konferensi Asia Afrika (KAA) yang diselenggarakan di Bandung pada 26–28 April 1955. Pada kesempatan tersebut juga dilakukan penandatanganan Perjanjian Dwi Kenegaraan antara Indonesia dan China (Zakiyya, 2022).

Faktor yang Memengaruhi Kerja Sama Perdagangan Indonesia dan China dalam Perspektif Global

Dampak Persaingan Kekuatan Besar terhadap Kerja Sama Perdagangan Indonesia–China. Salah satu faktor signifikan yang memengaruhi dinamika kerja sama perdagangan antara Indonesia dan China adalah intensifikasi kompetisi geopolitik antara Amerika Serikat dan Cina. Dalam sejumlah dekade terakhir, kawasan Indo-Pasifik sudah mendapatkan repositioning strategis sebagai porosity perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai kawasan ekonomi prioritas global. Kompetisi kedua kekuatan tersebut tidak terbatas pada dimensi militer, melainkan melingkupi sektor perdagangan, investasi, teknologi, serta pengaruh politik. Dalam konstelasi tersebut, Indonesia menduduki posisi yang sangat strategis mengingat letak geografisnya yang ada pada jalur pelayaran internasional strategis yang menjadi perantara Samudra Hindia beserta Samudra Pasifik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nashir (2024), Indonesia merupakan salah satu negara kunci dalam upaya menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Posisi geografis tersebut menempatkan Indonesia sebagai mitra yang sangat diperhitungkan oleh berbagai kekuatan besar, termasuk China. Dengan demikian, China berupaya mengintensifkan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan Indonesia sebagai komponen integral dari strategi geopolitiknya di kawasan.

Berkaitan dengan perihal tersebut, Indonesia mengadopsi politik luar negeri bebas aktif yang memungkinkan negara ini untuk membangun hubungan diplomatik dengan berbagai pihak tanpa terikat pada aliansi tertentu terhadap kekuatan besar manapun. Kebijakan tersebut merupakan faktor krusial yang memungkinkan Indonesia untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dari kerja sama dengan China, sembari tetap mempertahankan hubungan yang harmonis dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, kerja sama perdagangan Indonesia–China tidak sekadar dipandang sebagai hubungan ekonomi semata, melainkan juga sebagai instrumen diplomasi yang dapat memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan internasional.

Peran ASEAN dalam Mengfasilitasi Hubungan Perdagangan

Faktor tambahan yang memengaruhi kerja sama perdagangan Indonesia dan China adalah eksistensi ASEAN sebagai organisasi regional yang mendorong integrasi ekonomi di Asia Tenggara. Melalui berbagai mekanisme kerja sama regional, Indonesia dan China

dapat mengembangakan hubungan perdagangan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Implementasi ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) ialah bagian dari manifestasi konkret bagaimana kerja sama regional dapat mengintensifkan volume perdagangan kedua negara. Menurut Akbar, Saeri, dan Pakpahan (2025), ACFTA telah memberikan fasilitas akses pasar bagi negara-negara anggota ASEAN dan Cina melalui penurunan tarif perdagangan serta simplifikasi prosedur ekspor-impor. Kebijakan tersebut memberikan implikasi positif terhadap penguatan aktivitas ekonomi antara Indonesia dan Cian.

Di samping ACFTA, kerja sama dalam kerangka Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) juga menciptakan peluang yang lebih besar bagi Indonesia dan China untuk memperluas jaringan perdagangan dan investasi. RCEP ialah bagian dari blok perdagangan paling besar di dunia yang mencakup negara-negara ASEAN beserta mitra strategis seperti China, Jepang, Korea Selatan, Australia, serta Selandia Baru. Keikutsertaan Indonesia beserta China pada RCEP semakin mengkonsolidasikan hubungan ekonomi kedua negara dalam jangka panjang.

Transformasi Teknologi dan Ekonomi Digital

Kemajuan teknologi digital juga merupakan faktor yang semakin membentuk lanskap hubungan perdagangan Indonesia dan China. Saat ini, perdagangan tidak lagi terbatas pada mekanisme konvensional, melainkan juga mencakup platform digital yang memfasilitasi transaksi lintas negara secara lebih cepat dan efisien.

Indonesia ialah pasar digital paling besar di Asia Tenggara dengan melalui total pengguna internet yang mengalami pertambahan signifikan setiap tahun. Kondisi ini menarik minat berbagai perusahaan teknologi China untuk melakukan investasi di Indonesia. Investasi tersebut mencakup sektor e-commerce, financial technology (fintech), kecerdasan buatan (artificial intelligence), komputasi awan (cloud computing), sekaligus infrastruktur digital lainnya.

Menurut Muchtar (2023), perkembangan ekonomi digital Indonesia telah mengakselerasi meningkatnya arus investasi asing, termasuk dari China. Kerja sama di sektor digital tidak hanya memperkuat hubungan ekonomi kedua negara, melainkan juga membuka peluang pekerjaan, mendorong inovasi, dan mempercepat transformasi ekonomi nasional. Dengan demikian, ekonomi digital menjadi salah satu faktor baru yang semakin memperkuat hubungan perdagangan Indonesia dan Cian dalam era globalisasi.

Kebutuhan Energi dan Sumber Daya Alam

Kebutuhan China terhadap energi dan bahan baku industri juga merupakan faktor fundamental yang mendorong kerja sama perdagangan dengan Indonesia. Sebagai negara yang mempunyai populasi paling besar di dunia beserta taraf industrialisasi yang tinggi, China memerlukan pasokan sumber daya alam dalam volume yang substansial

untuk mendukung operasional ekonominya.

Indonesia memiliki berbagai sumber daya alam strategis seperti batu bara, nikel, tembaga, gas alam, dan minyak kelapa sawit yang sangat dibutuhkan oleh industri China. Dengan demikian, hubungan perdagangan kedua negara mengalami perkembangan signifikan karena adanya interdependensi ekonomi. China memperoleh pasokan bahan baku yang diperlukan untuk industri domestiknya, sementara Indonesia mendapatkan pasar yang besar bagi produk ekspornya.

Menurut Annisa dan Najicha (2021), hubungan perdagangan internasional Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan kebutuhan ekonomi global. Dalam konteks hubungan dengan China, ketersediaan sumber daya alam Indonesia menjadi salah satu faktor yang memastikan keberlanjutan kerja sama perdagangan kedua negara hingga saat ini.

Stabilitas Politik dan Hubungan Diplomatik

Keberhasilan kerja sama perdagangan juga dipengaruhi oleh stabilitas politik dan kualitas hubungan diplomatik antara kedua negara. Sejak normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 1990, Indonesia dan China terus berupaya memperkuat kerja sama dalam berbagai sektor. Hubungan yang stabil memberikan jaminan bagi para pelaku usaha dan investor untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan.

Hubungan diplomatik yang baik memungkinkan kedua negara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perdagangan melalui dialog dan negosiasi. Selain itu, pertemuan reguler antara pemimpin kedua negara turut memperkuat kepercayaan dan komitmen dalam meningkatkan kerja sama ekonomi. Dengan demikian, faktor diplomasi menjadi elemen krusial dalam keberlangsungan hubungan perdagangan Indonesia dan China.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kerja sama perdagangan Indonesia dan China dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkorelasi, yaitu posisi geografis yang strategis, kepentingan ekonomi, implementasi Belt and Road Initiative (BRI), kompetisi geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, integrasi ekonomi regional melalui ASEAN dan RCEP, perkembangan ekonomi digital, kebutuhan sumber daya alam, serta stabilitas hubungan diplomatik kedua negara. Faktor-faktor tersebut menjadikan hubungan perdagangan Indonesia dan China tidak hanya berorientasi pada ekonomi, melainkan juga memiliki dimensi geopolitik yang sangat signifikan dalam dinamika hubungan internasional kontemporer.

Pengaruh Kerja Sama Perdagangan Indonesia–China terhadap Posisi Strategis Indonesia dalam Geopolitika Global

Arah geografis yang mendasari kebijakan luar negeri suatu negara didefinisikan sebagai geostrategi (Priyono & Yusgiantoro, 2017). Secara lebih spesifik, konsep tersebut menggambarkan wilayah yang menjadi fokus utama negara dalam memproyeksikan kekuatan militernya sekaligus mengarahkan aktivitas diplomatik. Implementasi geostrategi

tidak terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu, melainkan dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang, seperti ilmu sosial, ekonomi, politik, ataupun hukum. Berkaitan dengan perihal ini, perdagangan internasional dipandang sebagai bagian dari perkembangan fenomena perekonomian Indonesia yang pelaksanaannya memerlukan penerapan geostrategi guna merumuskan arah pembangunan perekonomian nasional.

Keberlakuan geostrategi dalam beragam bidang keilmuan, mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga hukum, memperlihatkan luasnya cakupan konsep tersebut. Dalam kaitannya dengan aktivitas perdagangan internasional sebagai salah satu manifestasi perkembangan ekonomi Indonesia, implementasi geostrategi berperan sebagai instrumen penting dalam penyusunan strategi pembangunan ekonomi nasional. Berbagai keuntungan juga dimiliki Indonesia sebagai poros maritim dunia, terutama karena posisinya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Potensi ekonomi yang besar tersedia pada sektor maritim, mencakup bidang perikanan, perkapalan, serta pariwisata bahari. Seluruh potensi tersebut berpeluang menjadi motor penggerak pertumbuhan perekonomian nasional sekaligus menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pada sejumlah tulisan, dikaji mengenai kontribusi serta partisipasi Indonesia di Indo-Pasifik, khususnya pada aspek geopolitik. Kajian dari (Pedrason, 2021) dengan judul “Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategi” menjabarkan bahwasanya Indo-Pasifik ialah kawasan maritim yang mempunyai posisi strategis, baik dari segi sumber daya laut yang terkandung di dalamnya, ataupun dari segi posisi yang mendorong sejumlah regulasi negara di sektor maritim. Keadaan strategis ini turut terlihat pada kawasan tersebut yang menjadi elemen dari kedaulatan negara. Perihal tersebut nantinya menjabarkan kerumitan interaksi antar negara. Selain itu, urgensi negara bukan sekadar terbatas pada eksplorasi dari sumber daya maritim, melainkan juga pada kontrol akses yang berdampak bagi keuntungan politik beserta perekonomian. Faktor kepentingan strategis ini lalu mendukung dinamika pergeseran kekuatan yang dikenai pengaruh oleh sejumlah regulasi keamanan, terlebih dari sejumlah negara yang mempunyai kapabilitas serta dampak guna menciptakan struktur keamanan di Indo-Pasifik.

Indonesia menempati posisi yang sangat strategis serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai kepentingan nasional yang berhubungan dengan kawasan. Peningkatan peran dan pengaruh Indonesia dalam tatanan internasional turut mengukuhkan posisinya sebagai poros maritim global. Signifikansi Indonesia dalam hubungan internasional, khususnya pada bidang diplomasi dan perdagangan internasional, juga semakin meningkat. Kondisi tersebut memungkinkan Indonesia untuk mempererat hubungan dengan berbagai negara di dunia sekaligus memperkuat peran dan pengaruhnya dalam beragam forum internasional (Ramadhan, 2023: 263). Situasi ini selaras dengan karakter Indonesia sebagai negara kepulauan serta dinamika geopolitik yang berkembang di kawasan Indo-Pasifik. Di sisi lain,

besarnya kepentingan strategis Indonesia pada wilayah maritim dan kawasan Indo-Pasifik menuntut keterlibatan yang lebih aktif dalam percaturan internasional, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan kepentingan maritim di kawasan Indo-Pasifik.

Pada karya lain yang ditulis oleh Permatasari dan koleganya (2021) dengan judul "Di Antara Tiga Launchpad: Indonesia dan Dinamika Diplomasi Antariksa dalam Geopolitik Indo-Pasifik", dijabarkan bahwasanya kolaborasi serta persaingan di ranah antariksa memiliki dampak yang signifikan terhadap geopolitik di Indo-Pasifik dengan menyeluruh, baik dalam bidang-bidang tradisional di permukaan bumi ataupun di luar angkasa. Kedudukan Indonesia yang bisa diterima oleh tiga negara pelopor antariksa utama di kawasan, yaitu Cina, Jepang, beserta India, memberikan berbagai kelebihan serta kendala tersendiri. Indonesia berhasil mempertahankan jarak dengan pendekatan limited engagement, tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan kedudukannya melalui strategi omni-enmeshment yang lebih menyeluruh serta integratif. Diplomasi antariksa membuka kesempatan bagi Indonesia untuk mengembangkan perannya dalam geopolitik. Maka dari itu, Indonesia harus mengembangkan strategi diplomasi antariksa yang sesuai dengan modalitas dan perkembangan situasi strategis di sektor antariksa di kawasan Indo-Pasifik.

Selanjutnya, dalam buku yang ditulis oleh Ramsi dan tim (2023) dengan judul "ASEAN Outlook On Indo-Pacific: Pespektif Pertahanan Indonesia", diuraikan bahwasanya ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) berfungsi menjadi strategi guna mengakomodasi urgensi seluruh negara di area tersebut serta pengaruhnya akan pertahanan Indonesia. Kolaborasi di bidang pertahanan berkaitan dengan perihal dinamika geopolitik berperan sebagai pokok bahasan utama pada perkembangan situasi di Indo-Pasifik. Dalam konteks global, dengan cara yang strategis, Indonesia, menjadi yang mempunyai populasi paling besar nomor empat di dunia, sebagai negara yang mempunyai populasi Muslim terbanyak, serta sebagai demokrasi paling besar ketiga, kerap kali jarang mendapatkan sorotan yang layak. Tak bisa dipungkiri bahwasanya negara yang mempunyai >18.000 pulau, di mana 6.000 diantaranya dihuni, memiliki peranan yang kian vital di antara sejumlah negara di wilayah Indo-Pasifik serta sejumlah negara yang sedang berkembang. Amerika Serikat mengerti akan perihal tersebut serta tentu saja bersaing dengan Cina untuk mengamankan posisi. Regulasi Amerika Serikat di wilayah Indo-Pasifik tidak dapat dipahami tanpa adanya keterkaitan yang solid dengan negara yang ada di pusat geografis wilayah itu.

Indonesia juga menghadapi tantangan dalam menangani fenomena perang proksi yang sering muncul akibat persaingan di antara sejumlah negara besar (Prasetyo, 2023). Kompetisi geopolitik di antara Amerika Serikat beserta Tiongkok sering kali memberikan tekanan kepada negara-negara berkembang untuk memilih pihak dari salah satu kekuatan tersebut. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat prinsip kebijakan luar negeri yang bebas dan aktif untuk menjaga kedaulatannya dari intervensi eksternal.

Persaingan strategis di antara Amerika Serikat beserta Tiongkok bukan sekadar dialami pada aspek keamanan, melainkan turut dalam penguasaan rantai pasok global, teknologi, investasi, dan infrastruktur. Dalam situasi tersebut, Indonesia menerapkan strategi hedging dengan tetap menjaga hubungan baik dengan kedua negara guna memperoleh manfaat ekonomi sekaligus menghindari keterikatan pada salah satu blok kekuatan (Kusumawardhana, 2023; World Bank, 2024).

Indonesia mengendalikan sejumlah titik strategis, termasuk Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok (Imron, 2023; Smith, 2023). Selat-selat ini mempunyai peran yang amat krusial pada perdagangan internasional, dengan Selat Malaka saja yang memfasilitasi sekitar 25% dari total barang dagangan dunia. Posisi strategis ini tidak hanya menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang signifikan, tetapi juga menempatkannya di pusat perhatian dalam pertimbangan ekonomi dan keamanan global.

Signifikansi lokasi geostrategis Indonesia melampaui aspek ekonomi; hal ini juga mencakup implikasi politik dan militer yang signifikan (Sah dkk., 2022). Persaingan antara kekuatan besar selayaknya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) serta Amerika Serikat (AS) di kawasan Asia-Pasifik semakin menegaskan pentingnya posisi Indonesia (Sugianto & Darmayanti, 2021). Dengan semakin ketatnya persaingan pengaruh di tingkat regional, kemampuan Indonesia untuk menavigasi dinamika ini menjadi sangat krusial. Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) dari RRT dan strategi Indo-Pasifik dari AS sama-sama berupaya memanfaatkan lokasi strategis Indonesia untuk tujuan geopolitik yang lebih luas. Oleh karena itu, menjaga kebijakan luar negeri yang seimbang dan independen menjadi sangat penting bagi Indonesia untuk melindungi kepentingan nasionalnya di tengah persaingan kekuatan ini.

Di sektor ekonomi, ketergantungan Indonesia pada investasi asing dari Tiongkok dan Amerika Serikat juga menimbulkan tantangan tersendiri (Santoso, 2023). Meskipun investasi dari Tiongkok dengan proyek Belt and Road Initiative (BRI) sudah memberi dorongan bagi pembangunan infrastruktur Indonesia, terdapat kekhawatiran mengenai ketergantungan yang berlebihan. Oleh karena itu, diversifikasi mitra dagang dan investor menjadi langkah strategis untuk mengurangi risiko ekonomi. Keamanan siber telah menjadi dimensi baru dalam geopolitik global yang juga memengaruhi Indonesia (Gunawan, 2023).

Belt and Road Initiative (BRI) ialah bagian dari instrumen utama yang memperkuat hubungan ekonomi Indonesia dan Tiongkok. Melalui skema ini, Tiongkok berinvestasi pada sejumlah proyek strategis di Indonesia, selayaknya pembangunan Kereta Cepat Jakarta–Bandung, kawasan industri pengolahan mineral, serta pengembangan pelabuhan. Investasi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembangunan infrastruktur nasional, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan terkait ketergantungan pembiayaan asing dan keberlanjutan utang (Kusumawardhana, 2023; World Bank, 2024).

Serangan siber yang berasal dari aktor negara dan non-negara semakin meningkat, mengancam keamanan nasional dan infrastruktur penting. Memperkuat kapasitas pertahanan siber Indonesia sangat penting dalam menghadapi ancaman ini. Selain keamanan siber, ancaman terhadap stabilitas politik domestik juga perlu diantisipasi (Rizal, 2023). Pengaruh asing dalam politik domestik, baik melalui media sosial maupun dukungan terhadap kelompok tertentu, dapat memengaruhi dinamika demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, regulasi yang lebih ketat terhadap intervensi asing dalam politik nasional sangat penting. Isu lingkungan dan perubahan iklim juga semakin menjadi faktor penting dalam geopolitik global (Wijaya, 2023). Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi risiko besar akibat naiknya permukaan laut serta bencana alam yang kian kerap terjadi. Maka dari itu, kerja sama internasional dalam mitigasi perubahan iklim dan transisi energi menjadi prioritas bagi diplomasi Indonesia.

Selain perdagangan barang, hubungan ekonomi Indonesia dan Tiongkok juga berkembang melalui sektor ekonomi digital. Investasi perusahaan teknologi Tiongkok di bidang e-commerce, fintech, cloud computing, dan kecerdasan buatan turut mempercepat transformasi digital Indonesia. Namun demikian, peningkatan investasi digital juga memunculkan diskusi mengenai perlindungan data, keamanan siber, dan kedaulatan digital nasional (Muchtar, 2023).

Maka dari itu, dampak dari kerja sama perdagangan ini menjadikan Indonesia sebagai poros penyeimbang (pivot state) yang sangat penting di kawasan Asia-Pasifik. Selama Indonesia dapat mempertahankan keseimbangan dan tidak terjerat dalam diplomasi jebakan utang (debt-trap), kedekatan ekonomi dengan Cina justru memperkuat posisi tawar (bargaining power) Indonesia di kancah internasional, memaksa kekuatan besar lainnya untuk menganggap Indonesia sebagai mitra strategis yang setara.

Kerja sama perdagangan dengan Tiongkok turut memperkuat posisi Indonesia sebagai pivot state atau negara penyeimbang di kawasan Indo-Pasifik. Dengan menguasai sejumlah jalur pelayaran strategis selayaknya Selat Malaka, Selat Sunda, serta Selat Lombok, Indonesia memiliki tingginya daya tawar pada perdagangan geopolitik global. Posisi ini memungkinkan Indonesia memainkan peran sebagai mediator sekaligus mitra strategis bagi berbagai kekuatan besar yang berkepentingan di Kawasan (Nashir, 2024; Pedrason, 2021).

D. Kesimpulan

Mengacu pada perolehan atas analisis terhadap tiga rumusan masalah yang dibahas, dapat ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, kerja sama perdagangan Indonesia dan China mengalami perkembangan yang sangat signifikan sejak 1950-an hingga kini. Dimulai dari perjanjian perdagangan bilateral pertama tahun 1953, kerja sama ini terus menguat melewati berbagai dinamika politik, dan pada 2024 nilai totalnya telah mencapai angka yang menjadikan China sebagai mitra dagang terbesar Indonesia. Perkembangan ini tidak terlepas dari berbagai kerangka kerja sama multilateral seperti ACFTA dan

RCEP yang mempercepat integrasi ekonomi bilateral.

Kedua, kerja sama perdagangan tersebut dikenai pengaruh oleh empat faktor utama yang saling berhubungan. Faktor komplementaritas sumber daya alam dan kebutuhan industri menciptakan ikatan struktural yang membuat kedua negara saling membutuhkan. Kerangka hukum multilateral seperti ACFTA mempermudah arus perdagangan, meski manfaatnya belum dirasakan secara seimbang oleh Indonesia. Kepentingan geopolitik China yang terwujud melalui BRI menjadikan Indonesia sebagai mitra strategis yang penting, sementara Indonesia memanfaatkan posisi tersebut untuk memperoleh pembiayaan infrastruktur melalui strategi hedging. Faktor kedekatan historis, kultural, dan demografis turut memperkuat fondasi hubungan bilateral yang telah terjalin ribuan tahun.

Ketiga, kerja sama perdagangan ini telah menempatkan Indonesia pada posisi strategis sebagai pivot state di kawasan Asia-Pasifik yang memiliki daya tawar signifikan dalam kancah geopolitik global. Posisi Indonesia yang mengendalikan selat-selat strategis dunia menjadikannya aktor kunci yang diperebutkan berbagai kekuatan besar. Meski demikian, Indonesia juga menghadapi tantangan nyata berupa ketergantungan struktural dan defisit perdagangan yang perlu dikelola secara cermat melalui akselerasi hilirisasi sumber daya alam, diversifikasi pasar ekspor, penguatan negosiasi berbasis ASEAN, serta pengembangan ekosistem industri manufaktur yang kompetitif.

Dengan demikian, Indonesia perlu terus mengembangkan strategi diplomasi ekonomi yang adaptif dan berdaulat, memaksimalkan setiap instrumen kerja sama yang ada sekaligus melindungi kepentingan nasional dari risiko ketergantungan yang berlebihan pada satu mitra dagang, demi merealisasikan cita-cita Indonesia menjadi poros maritim dunia yang kuat serta mandiri dalam konstelasi geopolitik global yang terus berubah.

Di masa depan, Indonesia perlu memanfaatkan kerja sama dengan Tiongkok untuk mempercepat hilirisasi industri, pengembangan teknologi, dan transformasi ekonomi berbasis nilai tambah. Diversifikasi mitra dagang dan penguatan industri domestik juga perlu dilakukan guna mengurangi risiko ketergantungan ekonomi terhadap satu negara tertentu (World Bank, 2024; ASEAN Secretariat, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arikunto, Suharsimi. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rukiyah, A. Y., & Yulianti, Lia. (2014). Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.

Jurnal:

Akbar, R., Saeri, M., & Pakpahan, S. (2025). Kepentingan Asean Dalam Kerjasama Asean-China Free Trade Area (ACFTA) 2018-

2024. Jurnal Niara, 18(3), 964-976.

Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Konsekuensi geopolitik atas perdagangan internasional Indonesia. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 8-14.

ASEAN Secretariat. (2024). ASEAN statistical yearbook 2024. Jakarta: ASEAN Secretariat.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2024. Jakarta: BPS.

Booth, A. (2011). China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities. Journal of Current Southeast Asian Affairs, 30(2), 141-161.

Isnaini, D. R. (2023). Dampak Kebijakan Geopolitik & Geostrategis China Di Asia Pasifik Terhadap Indonesia. The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization, 11(03), 111-124.

Kementerian Perdagangan RI. (2014). ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia dan Cina. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 8(1), 1-20.

Kusumawardhana, I. (2023). Diplomasi Triangular China Terhadap Indonesia Dalam Mengantisipasi Dilema Malaka Melalui Belt Road Initiative. TheJournalish: Social and Government, 4(2), 173-189.

Kwartanada, D. (2020). Dinamika Hubungan Diplomatik Indonesia-Tiongkok: Sejarah, Tantangan, dan Prospek. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 5(1), 1-14.

Luttwak, E. N. (1990). From Geopolitics to Geo-Economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce. The National Interest, 20, 17-23.

Mearsheimer, J. J. (2014). The Tragedy of Great Power Politics (Updated Edition). New York: W. W. Norton & Company.

Muchtar, R. (2023). Kerja Sama Ekonomi Digital Indonesia-China dan Implikasinya terhadap Kedaulatan Digital. Jurnal Hubungan Internasional, 16(1), 45-62.

Nashir, A. K. (2024). Kepentingan dan Posisi Strategis Indonesia dalam Peta Geopolitik Indo-Pasifik. Intermestic: Journal of International Studies, 8(2), 636-655.

Nizar, A. (2025). Global Geopolitical Dynamics: Challenges and Opportunities For Indonesian Diplomacy. Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 3(1), 184-193.

Pedrason, R. (2021). Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategi. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, 11(1), 1-20.

Priyono, A., & Yusgiantoro, P. (2017). Geostrategi Maritim Indonesia: Antara Konsepsi dan Implementasi. Jakarta: Universitas Pertahanan.

Ramadhan, I. R. (2023). Posisi Indonesia dalam Dinamika Geopolitik Indo-Pasifik. Jurnal Hubungan Internasional, 12(2), 255-270.

World Bank. (2024). Indonesia economic prospects: Strengthening growth in a changing environment. Washington, DC: World Bank.

Yudilla, A. (2019). Kerjasama Indonesia Cina dalam Belt and Road Initiative: Analisa Peluang dan Ancaman untuk Indonesia. Journal of Diplomacy and International Studies, 2(01), 52-65.

Zakiyya, H. (2022). Dinamika Hubungan Diplomatik Indonesia-China

Pasca Normalisasi 1990. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 10(2), 88-104.

Zein, A. (2000). Hubungan Indonesia-Tiongkok dalam Perspektif Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Prosiding Seminar:

Roeva, O. (2012). Real-World Applications of Genetic Algorithm. In International Conference on Chemical and Material Engineering. Semarang, Indonesia: Department of Chemical Engineering, Diponegoro University

Disertasi/Thesis/Skripsi:

Hermanto, B. (2012). Pengaruh Prestasi Trainin, Motivasi Dan Masa Kerja Teknisi Terhadap Produktivitas Teknisi Di Bengkel Nissan Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Patent:

Primack, H.S. (1983). Method of Stabilizing Polyvalent Metal Solutions. US Patent No. 4,373,104.